BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikanlah manusia dapat maju dan berkembang. Pendidikan sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga pada akhirnya terjadi keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam upaya mencapai kedewasaan dan peningkatan intelektual.

Melalui pendidikan akan membentuk watak dan akhlak manusia seutuhnya sehingga membawa masyarakat, bangsa dan negara kearah yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang RI no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang berbunyi:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[1]

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, maka diselenggarakan pendidikan melalui lembaga-lembaga formal, informal dan non formal. Pada lembaga pendidikan non formal yang biasanya diselenggarakan

---

[1] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h.7.

ditempat-tempat ibadah dan lapangan terbuka, ini berjalan secara selaras, serasi dan seimbang dalam membentuk kepribadaian yang islami, beriman dan bertaqwa dalam kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disamping itu lingkungan pergaulan yang kondusif sangat mempengaruhi dalam membina para remaja, sehingga mereka benar-benar menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diharapkan.

Pendidikan Agama merupakan hal yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.Ia merupakan kunci jawaban untuk mendasari para remaja dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar kelak mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur guna memantapkan tujuan pendidikan Nasional. Oleh karena itu pendidikan agama seharusnya juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang-orang yang berilmu pengetahuan dan yang berupaya keras untuk mengajarkannya dengan penuh keikhlasan, sebagaimana firman Allah pada Q.S Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dari ayat diatas, kata (تفسحوا) tafassahu dan (افسحوا) ifsahu terambil dari kata (فسح) fasaha, yakni lapang. Sedang, kata (انشزوا) unsyzu terambil dari kata

(نشوز) nusyuz, yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ketempat yang tinggi. Yang dimaksud disini pindah ke tempat yang lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada ditempat yang wajar pindah itu atau bangkit melakukan aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama disana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi SAW. yang lain dan perlu segera beliau hadapi.

Kata (مجالس) majalis adalah bentuk jamak dari kata (مجلس) majlis pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad Saw. memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi, yang dimaksud disini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri, atau bahkan tempat berbaring. Karena, tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun jika anda wahai yang muda duduk dibus atau dikereta, sedang dia tidak mendapat duduk, adalah wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Al-qurtubi menulis bahwa bisa saja seseorang mengirim pembantunya kemesjid untuk mengambilkan untuknya tempat duduk, asalkan sang pembantu berdiri meninggalkan tempat itu ketika yang mengutusnya dating dan duduk. Di sisi lain, tidak diperkenankan meletakkan sajadah atau semacamnya untuk menghalangi orang lain duduk di tempat itu.[2]

Sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

---

[2] M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah,* (Jakarta: LenteraHati, 2009) Juz 13. h. 490.

عَنْ اَبِيْ وَاقِدٍ اللَّيْثِى اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِى الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ اِذْ اَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرَ فَأَ قْبَلَ اِثْنَانِ إِلَى رَسُوْلَ اللهُ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا اَحَدُ هُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِى الْخَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيْهَا وَاَمَّا الْاَخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَ اَمَّا الثَّالِثُ فَاَدْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلاَأُخْبِرُ كُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ اَمَّا اَحَدُ هُمَا فَأَوَى إِلَى اللهِ فَأوَاهُ اللهُ, وَاَمَّا الْاَخَرُفَا سْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللهُ مِنْهُ, وَاَمَّا الْاَخَرُ فَأَعْرَضَ اللهَ عَنْهُ.

Hadis ini mengandung anjuran untuk beretika dalam majelis ilmu dan mengisi tempat yang kosong dalam majelis tersebut, sebagaimana anjuran untuk mengisi *shaff* (barisan) yang kosong dalam shalat. Dalam hal ini, seseorang diperbolehkan untuk lewat di depan orang lain selama tidak mengganggunya. Akan tetapi jika ia khawatir akan mengganggunya, maka dianjurkan untuk duduk paling belakang seperti yang dilakukanoleh orang kedua dalam hadis ini. Hadis ini juga mengandung pujianbagi orang yang rela berdesakan untuk mencari kebaikan atau pahala.

Ayat dan Hadis diatas juga menerangkan bahwa Allah mengangkat manusia beberapa derajat dari manusia lainnya karena ia memiliki ilmu pengetahuan. Dengan demikian ia dapat mengajar, menelaah, dan mengadakan penelitian dengan pengetahuan yang didapatnya serta ia dapat beriman dengan keyakinannya yang kuat karena pokok utama hidup adalah iman dan penggiringnya adalah ilmu.

Ada beberapa faktor yang membuat tujuan pendidikan itu berhasil antara lain dengan adanya motivasi dari dalam dan motivasi dari luar.[3] Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku.[4] Mc. Donald mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterited by affective arousal and anticipatory goal reactions*. (Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dia lakukan untuk mencapainya.[5]

Motivasi juga sangat berkaitan dengan pendidikan, sebab motivasi menjadi landasan dalam proses pembinaan dan pengembangan kepribadian seseorang. Chalijah Hasan menyatakan:

> "Motivasi satu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan atau yang dikehendakinya. Motivasi sebagai gejala psikologi akan menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan dan potensi. Motivasi ini menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.

Untuk menuntut ilmu harus memiliki motivasi yang merupakan dorongan dalam diri seseorang, tanpa ada motivasi dalam diri seseorang maka tidak akan

---

[3] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Juz 28, h.26.

[4] Abdul Mujib, dkk, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.243.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.148.

ada kegiatan yang dilakukannya karena motivasi ini adalah kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai apa yang dikehendakinya.

> Dalam proses kerjanya maka motivasi itu mempunyai kerja sebagai berikut, yakni : menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Jadi jelas bahwa motivasi merupakan satu potensi individu yang harus menjadi landasan bagi proses pembinaan dan pengembangan kepribadian remaja."[6]

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahab, motivasi dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.[7]

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang dapat dibentuk dalam diri individu, adanya suatu kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luarnya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif. Bahwa setiap pembelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna sekarang dan dimasa depan.

Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri. Karena adanya kebutuhan pengetahuan serta adanya cita-cita pada diri seeorang.

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar individu. Motivasi ini dikatakan ekstrinsik bila seseorang menempatkan tujuannya diluar

---

[6] Chalijah Hasan, *Dimens-dimensi Psikologi Pendidikan,* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994), h.2.

[7] Mustaqim dan Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.85

faktor-faktor, seseorang belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal dipelajarinya, misalnya ingin mendapat pujian, hadiah, perhatian dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik bagi pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang.[8]

Dalam era globalisasi sekarang ini banyak media yang dapat memperlancar dakwah, baik yang berupa media cetak maupun melalui media elektronik seperti TV dan radio. Disisi lain ada media dakwah yang cukup efektif dalam menyampaikan esensi dakwah Islamiyah, media itu dikenal dengan sebutan Majelis Taklim.

Melalui Majelis Taklim ajaran Islam dapat disampaikan, secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga umat dapat memahami ajaran agama secara konprehensif jika mereka secara terus-menerus hadir dan mengikuti dakwah Islam yang dilakukan di Majelis Taklim tersebut.

Realita dilapangan menunjukkan bahwa kehadiran Majelis Taklim dimasyarakat sangat diperlukan, karena dengan adanya Majelis Taklim tersebut umat Islam dapat secara lebih efektif belajar dan mengkaji ajaran-ajaran agama Islam. Apalagi kehadiran Majelis Taklim ditengah-tengah kota besar yang selalu dihiasi dengan hiruk-piuk aktivitas kota yang selalu berhias dengan kemewahan duniawi. Salah satu Majelis Taklim yang banyak memberi andil dalam dakwah

---

[8] *Ibid*

Islamiyah di kota Banjarmasin khususnya diwilayah Pemurus Dalam adalah Majelis Taklim As-Shofa.

Awalnya Majelis Taklim ini hanya dihadiri oleh keluarga dekat. Setelah beberapa bulan sedikit demi sedikit masyarakat hadir di Majelis Taklim As-Shofa. Masyarakat sekitar pun berhadir dan ikut membantu dalam terlaksananya Majelis Taklim As-Shofa ini. Awalnya sedikit orang yang datang ke Majelis Taklim ini, dari tahun ke tahun makin banyak orang yang datang karena mayarakat sering mengajak keluarganya untuk berhadir ke Majelis Taklim.

Masyarakat sekitar merasa damai, tentram dengan keberadaan Majelis Taklim ini karena masyarakat sekitar setiap malam selasa mendapatkan pencerahan agama dari H. Ilham Humaidi. Masyarakat sekitar banyak yang menghadiri dan mengikuti Majelis Taklim tersebut tidak cuma orang dewasa, bahkan remaja pun banyak yang antusias menghadiri.

Selain ikut menyimak materi yang disampaikan oleh H.Ilham Humaidi, para remaja tersebut juga ikutan di dalam persiapan sebelum acara Majelis Taklim tersebut dilaksanakan, sebagian menjadi penabuh “tarbang” dan sebagian membaca syair maulid habsyi, sebagian yang lain menyediakan tikar, air minum, soundsystem, juru parkir, dan beragam aktivitas lain nya.

Dalam Majelis Taklim As-shofa ini penceramah serius dalam hal menyampaikan Ilmu Agama tapi terkadang beliau juga bercanda agar jemaah tidak terlalu mengantuk dan bosan mendengarkan ceramah yang beliau sampaikan. Pada point penting beliau tegas menyampaikan agar semua jemaah dapat membawa Ilmu Agama pulang kerumah.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya menuntut ilmu ke Majelis Taklim disebabkan pada zaman sekarang ini remaja banyak terpengaruh perkembangan zaman yang semakin merusak moral remaja dan tanpa memiliki ilmu agama kemungkinan banyak remaja yang terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan.

Melihat keadaan tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti masalah ini lebih jauh tentang bagaimana **"Motivasi Remaja Mengikuti Pengajian Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok bahasan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana motivasi remaja mengikuti pengajian Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi remaja terhadap Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas, maka penulis merasa perlu untuk mendefinisikan beberapa istilah yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Motivasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu

tindakan dengan tujuan tertentu.[9] Kata motivasi berasal dari bahasa inggris "*motivation*" yang artinya alasan daya batin, dorongan.[10] Menurut Peter Salim dan Yeni Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer "Motivasi diartikan keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar baik tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.[11] Yang dimaksud motivasi disini ialah dorongan atau keinginan remaja dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin.

2. Remaja

Remaja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mulai dewasa atau tumbuh menjadi dewasa.[12] Menurut Zakiah Drajat (1990) remaja yaitu masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usis antara 12 – 21 tahun.[13] Yang dimaksud dengan remaja dalam penelitian ini ialah remaja yang berusia 12 – 21 tahun yang sering mengikuti pengajian di Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin.

---

[9] Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet ke-3., h.576.

[10] Gunawan, Menjadi Kebijakan Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 21.

[11] Wayan Nur Kencana, Perkembangan Jasmani dan Kejiwaan, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 88.

[12] Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia, op, cit.*, h. 944.

[13] http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/

3. Majelis Taklim

Majelis Taklim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.[14]

Yang dimaksud dengan Majelis Taklim disini ialah sebuah tempat yang didalamnya mengadakan pembelajaran tentang Agama yang dipimpin oleh satu guru di tempat Majelis Taklim tersebut, di antaranya dilaksanakannya pengajian (ceramah agama) yang berguna untuk menambah ilmu agama bagi jamaahnya.

4. As-Shofa

Yang dimaksud dengan Majelis Taklim As-Shofa adalah suatu tempat atau wadah yang terorganisir untuk dijadikan sebagai sarana untuk beraktifitas dakwah setiap malam selasa yang berada di Jalan Setia RT.38, Pemurus Dalam, KM 7 Banjarmasin.

Berdasarkan definisi operasional yang penulis paparkan maka yang dimaksud penulis dari penelitian ini adalah motivasi remaja mengikuti pengajian di Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin, bagaimana gambaran motivasi remaja terhadap Majelis Taklim, dan faktor-faktor apa aja yang mempengaruhi motivasi remaja ke Majelis Taklim.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Motivasi Remaja Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin.

---

[14] Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia, op, cit.*, h. 500.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi remajamengikutipengajian diMajelis Taklim As-Shofa Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai masukan bagi remaja untuk lebih memanfaatkan dan memaksimalkan waktu luang yang dimiliki oleh remaja agar lebih giat menuntut ilmu di Majelis Taklim, khususnya remaja di Banjarmasin.
2. Remaja lebih giat dalam menuntut ilmu agama.
3. Sebagai tambahan perbendaharaan ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah sebagai kajian dunia pendidikan Islam.

F. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat motivasi remaja ke Majelis Taklim sangat penting dimiliki oleh setiap remaja sebagai langkah awal dari perilaku beragama yang lebih baik, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama dan akhlakul karimah remaja pada masa yang akan datang.
2. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemashlahatan umat manusia. Oleh karena itu Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "*ta'awun* dan "*ruhama" u bainahum*.[15] Majelis taklim ini juga termasuk lembaga pendidikan nonformal walaupun lembaga pendidikan nonformal tapi perannya dalam mendidik masyarakat

[15]Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 94.

sangatlah besar terutama untuk mendekatkan masyarakat kepada Allah dan ke sesama masyarakat itu sendiri.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis yang berisi uraian tentang konsep dasar Motivasi, Remaja dan Majelis Taklim.

Bab III Metodelogi Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, data dan sumber data, tekhnik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, teknik pengujian data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, Memuat profil Majelis Taklim As-Shofa, penyajian data memuat tentang motivasi remaja mengikuti pengajian di Majelis Taklim As-Shofa, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.